

Pengaruh PAD dan Angkatan Kerja Terhadap IPM Di Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2015-2019

Atika Nurhabibah^{a*}, Arfida Boedirochminarni^b, Novi Primita Sari^c

^{a,b,c}Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Malang, Jl. Raya Tlogomas No.246 Malang, Indonesia.

* Corresponding author: atikanurhabibah@gmail.com

Artikel Info

Article history:

Received 13 Desember 2021

Revised 28 Desember 2021

Accepted 06 Januari 2022

Available online 10 Februari 2022

Keyword: Local own revenues; Labor force; Gross Regional Domestic Product; Human Development Index.

Abstract

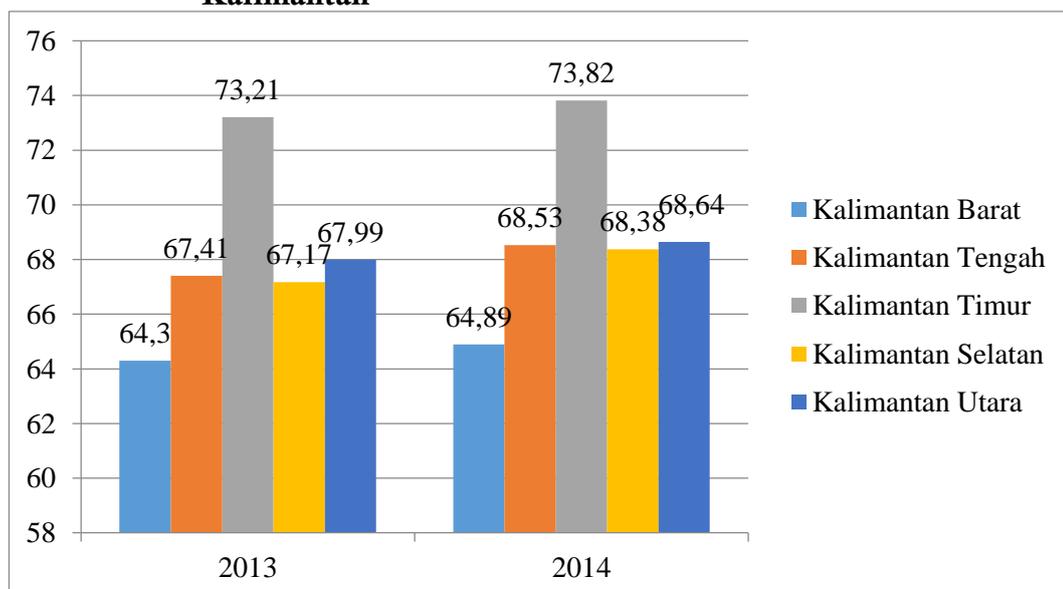
The purpose of this study is to analyze the effect of local original income, number of generations, gross regional domestic product on the human development index in the district of South Kalimantan province from 2015-2019. The research method used is panel data by taking secondary data and the analytical tools used are panel data regression, classical assumption test, and hypothesis testing. The results of this study are partially local revenue, the number of labor force, and gross regional domestic product have a positive and significant effect on the human development index in the district of South Kalimantan province. And simultaneously Regional Original Income, Total Labor Force, and Gross Regional Domestic Product have a significant effect on the human development index in the district of South Kalimantan province.

JEL Classification O15, O12

PENDAHULUAN

Angkatan kerja adalah penduduk usia produktif/usia kerja 15 tahun ke atas yang bekerja, punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja, dan pengangguran (*unemployment*). Contoh orang yang punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja adalah pekerja sedang cuti, sakit, mogok kerja, izin/berhalangan, dan sebagainya.

Gambar 1. Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Kalimantan



Sumber: BPS Provinsi Kalimantan Selatan (2013 - 2014)

Dilihat dari grafik diatas menunjukkan bahwa perkembangan indeks pembangunan manusia dari tahun 2013-2014 Kalimantan selatan memiliki

indeks pembangunan manusia terendah nomer dua setelah Kalimantan barat yang berada dipulau Kalimantan. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya yaitu pengalokasian sumber daya alam dan sumber daya manusia, yang mana provinsi di Kalimantan Selatan memiliki sumber daya yang melimpah serta lapangan pekerjaan.

Menurut UU Nomor 33 Tahun 2004, Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah penerimaan yang diperoleh daerah dari sumber-sumber di dalam daerahnya sendiri yang dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundangundangan yang berlaku. Pendapatan asli daerah merupakan tulang punggung pembiayaan daerah, oleh karenanya kemampuan melaksanakan ekonomi diukur dari besarnya kontribusi yang diberikan oleh pendapatan asli daerah terhadap APBD, semakin besar kontribusi yang dapat diberikan oleh pendapatan asli daerah terhadap APBD berarti semakin kecil ketergantungan pemerintah daerah terhadap bantuan pemerintah pusat. Dalam UU Nomor 33 Tahun 2004 Pasal 6, sumber-sumber PAD terdiri dari: (1) pajak daerah, (2) retribusi daerah, (3) hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan dan (4) lain-lain PAD yang sah.

PAD bertujuan memberikan kewenangan kepada Pemerintah Daerah untuk mendanai pelaksanaan otonomi daerah sesuai dengan potensi daerah sebagai perwujudan desentralisasi (Priambodo, 2014). Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 28 tahun 2009 tentang pajak daerah dan retribusi daerah pendapatan asli daerah yaitu sumber keuangan daerah yang digali dari wilayah daerah yang bersangkutan yang terdiri dari hasil pajak daerah, retribusi daerah, pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan dan lain-lain pendapatan asli daerah yang sah (Mahmudi, 2010).

Salah satu upaya untuk melihat kemampuan daerah dari segi keuangan daerah dalam rangka mengurangi ketergantungan terhadap pemerintah pusat, adalah dengan melihat komposisi dari penerimaan daerah yang ada. Semakin besar komposisi pendapatan asli daerah, maka semakin pula kemampuan pemerintah daerah untuk memikul tanggungjawab yang lebih besar. Tetapi semakin kecil komposisi pendapatan asli daerah terhadap penerimaan daerah maka ketergantungan terhadap pusat semakin besar. Sedangkan dampak yang dirasakan masyarakat dengan adanya peningkatan penerimaan pendapatan asli daerah adalah kelancaran pembangunan. Pembangunan meliputi berbagai sektor diantaranya adalah pembangunan jalan, pembangunan fasilitas umum dan fasilitas lainnya. Fungsi PAD adalah untuk memuaskan dan memenuhi kepentingan publik. Fungsi ini dicapai oleh program pemerintah daerah yang modalnya berasal dari pendapatan asli daerah (PAD). Beberapa masalah yang telah diatasi dengan PAD adalah pengangguran, inflasi, kemunduran ekonomi (Barimbing & Karmini, 2015).

Pertumbuhan ekonomi daerah diiringi dengan adanya pendapatan per kapita naik yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan jalan pembangunan ekonomi di setiap daerah, dengan adanya hal tersebut maka harus ada perubahan struktur ekonomi yang masih berkembang melambat atau bahkan belum berkembang dengan cara adanya human investment dan capital investment. Selain itu, tujuan dari pembangunan

ekonomi daerah merupakan usaha yang dilakukan pemerintah guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan taraf hidup bangsa, yang diukur dengan tinggi rendahnya pendapatan per kapita tersebut (Suherlan, 2018). Dan yang paling penting bahwasannya pembangunan ekonomi adalah untuk meningkatkan produktifitas suatu daerah (Suparmoko, 2002). Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu daerah dalam suatu periode tertentu, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan.

PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun berjalan, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar. PDRB menurut harga berlaku digunakan untuk mengetahui kemampuan sumber daya ekonomi, pergeseran, dan struktur ekonomi suatu daerah. Sementara itu, PDRB konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi secara riil dari tahun ke tahun atau pertumbuhan ekonomi yang tidak dipengaruhi oleh faktor harga. PDRB juga dapat digunakan untuk mengetahui perubahan harga dengan menghitung deflator PDRB (perubahan indeks implisit). Indeks harga implisit merupakan rasio antara PDRB menurut harga berlaku dan PDRB menurut harga konstan (Islamiatus Izzah & Martha Hendarti, 2021).

Indeks pembangunan manusia (IPM) merupakan pengukuran perbandingan dari harapan hidup, melek huruf, pendidikan dan standar hidup. IPM menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan untuk menghasilkan pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan lainnya. Paradigma pembangunan yang sedang berkembang saat ini adalah pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan pembangunan manusia yang dilihat dari tingkat kualitas hidup di setiap daerah. Salah satu tolok ukur yang digunakan dalam melihat angka kualitas hidup manusia yaitu Indeks Pembangunan Manusia. Indikator pengukuran IPM dapat melalui sisi Pendidikan, Kesehatan, dan daya beli (Muliza et al., 2017). Melalui peningkatan ketiga indikator diatas diharapkan dapat emnajdikan kualitas hidup manusai menajdi lebih baik. Hal ini dikarenakan adanya heterogenitas individu, disparitas geografi serta kondisi sosial masyarakat yang beragam sehingga menyebabkan tingkat pendapatan tidak lagi menjadi tolok ukur utama dalam menghitung tingkat keberhasilan pembangunan, namun demikian, keberhasilan pembangunan manusia tidak dapat dilepaskan dari kinerja pemerintah yang berperan dalam menciptakan regulasi bagi tercapainya tertib sosial.

Mahendra & Agung (2015) tentang Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum dan Dana Alokasi Khusus untuk Meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia. Pada penelitian ini variabel independennya adalah Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum dan Dana Alokasi Khusus. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Pendapatan Asli Daerah dan Dana Alokasi Khusus mampu meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia. Sedangkan Dana Alokasi Umum tidak mampu meningkatkan IPM.

Bhakti et al. (2017) meneliti tentang Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia Di Indonesia Periode 2008-2012. Dari penelitian ini didapatkan hasil variable PDRB dan APBD untuk kesehatan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia, sedangkan untuk variable rasio ketergantungan dan konsumsi rumah tangga untuk makanan mempunyai pengaruh negative dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Variable APBD untuk pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia.

Syahputra (2019) dalam penelitian berjudul “Pengaruh Upah Minimum dan Jumlah Angkatan Kerja Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Banten”. Pada penelitian ini variabel independennya adalah Upah Minimum dan Jumlah Angkatan Kerja. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Upah Minimum dan Jumlah Angkatan Kerja berpengaruh signifikan terhadap IPM.

(Muliza et al., 2017) meneliti tentang Analisis Pengaruh Belanja Pendidikan, Belanja Kesehatan, Tingkat Kemiskinan dan PDRB terhadap IPM di Provinsi Aceh. Menggunakan data panel selama periode 2010-2014. Dengan hasil penelitian bahwa variable pengeluaran pemerintah bidang pendidikan dan kesehatan tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Sedangkan variable kemiskinan berpengaruh negative dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia. PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks Pembangunan Manusia.

Eka et al. (2016) meneliti tentang Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Daerah Sektor Pendidikan dan Kesehatan Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Serta Indeks Pembangunan Manusia di Kalimantan Timur. Dari penelitian ini didapatkan hasil variabel bebas Pengeluaran Pemerintah Bidang Pendidikan, Pengeluaran Pemerintah Bidang Kesehatan dan Variabel terikat PDRB, IPM pada penelitiannya PDRB Berpengaruh Positif Dan Signifikan Terhadap IPM.

Perbedaan dalam penelitian kali ini dengan penelitian terdahulu yaitu pada penelitian Syahputra, Alfin Erlangga (2019) yang tidak memiliki variabel PAD dan PDRB. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode analisis data panel dengan alat analisis *eviews9*

IPM disusun dari komponen pembangunan manusia yang dianggap menjadi dasar yaitu angka harapan hidup manusia, rata lama sekolah dan daya beli. Yang dianggap menjadi dasar yaitu ketahanan hidup/usia, diukur dengan harapan hidup pada saat lahir, pendidikan yang dihitung berdasarkan tingkat rata-rata melek huruf dikalangan penduduk dewasa dan angka rata-rata lama sekolah, kualitas standar hidup yang diukur berdasarkan pendapatan perkapita riil yang disesuaikan dengan paritas daya beli dari mata uang domestik di masing - masing negara (BPS, 2012). Rumusan masalah pada penelitian ini ialah bagaimana pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Jumlah Angkatan Kerja, dan PDRB terhadap Indeks Pembangunan manusia di seluruh kabupaten di Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2015-2019?. Tujuan dari penelitian ialah Menganalisis pengaruh Pendapatan Asli Daerah, jumlah angkatan kerja, dan

PDRB terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2015 sampai dengan 2019.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini yaitu pada Kabupaten di Provinsi Kalimantan Selatan pada tahun 2015-2019. Menurut pembagian wilayah, Provinsi Kalimantan Selatan terdiri dari 11 Kabupaten dan 2 Kota yaitu Kabupaten Tanah laut, Kabupaten Banjar, Kabupaten Kotabaru, Kabupaten Barito Kuala, Kabupaten Tapin, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kabupaten Tabalong, Kabupaten Tanah Bumbu, Kabupaten Balangan, Kota Banjarmasin, dan Kota Banjarbaru.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kuantitatif yang digunakan untuk mengukur pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat sehingga lebih mudah dipahami secara statistik (Sugiyono, 2017). Penelitian ini melibatkan 4 variabel yang terdiri dari satu variabel terikat yaitu Indeks Pembangunan Manusia dan tiga variabel bebas yang terdiri dari Pendapatan Asli Daerah, Jumlah Angkatan Kerja dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Ketiga variabel bebas tersebut akan mempengaruhi variabel terikat. Adapun batasan operasional dan karakteristik dari keempat variabel tersebut adalah Variabel terikat Indeks Pembangunan Manusia (Y) di Kabupaten Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2015-2019. Pendapatan Asli Daerah (X1) di Kabupaten Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2015-2019. Jumlah Angkatan Kerja (X2) Kabupaten Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2015-2019. Produk Domestik Regional Bruto (X3) Kabupaten Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2015-2019

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data panel. Data panel merupakan kombinasi antara data runtun waktu (*time series*) dan silang tempat (*cross section*). Kelebihan menggunakan data panel yaitu data lebih besar dan lebih variasi. Mampu mengontrol heterogenitas individu serta mengurangi kolinearitas antar variabel (Gujarati, 2014). Analisis dalam penelitian ini dikerjakan menggunakan aplikasi Eviews 9 dan Microsoft Excel. Model regresi data panel ditunjukkan dengan persamaan sebagai berikut:

Berikut merupakan rumus regresi data panel :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 PAD_{it} + \beta_2 AK_{it} + \beta_3 PDRB_{it} + \varepsilon_i$$

Keterangannya ialah Y_{it} = Indeks Pembangunan Manusia, PAD_{it} = Pendapatan Asli Daerah, AK_{it} = Jumlah Angkatan Kerja, $PDRB_{it}$ = PDRB, β_0 = Konstan, β_1, β_3 = Parameter variabel independent, t = Data *time series* 2015-2019, I = Data *Cross section* Kabupaten, e = Tingkat Kesalahan Pengganggu

Adapun jenis estimasi pada data panel ini adalah *Common Effect Model*, Pendekatan *Fixed Effect Model*, dan pendekatan *Random Effect Model*

Pemilihan modal terbaik pada panalitian ini adalah antara *common effect*, *fixed effect* dan *random effect* merupakan alat penguji. Adapun alat penguji yang digunakan pada penelitian ini adalah uji chow dan uji hausman. Pengujian ini

pada dasarnya mengikuti distribusi F-statistik. Uji Chow dilakukan untuk menentukan model regresi Common Effect (CEM) atau Fixed Effect Model (FEM) yang akan digunakan dan dipilih dalam mengestimasi data panel. Hipotesa Pengujian ialah H_0 sama dengan Model *Common Effect* (CEM) dan H_1 sama dengan Model *Fixed Effect* (FEM) Adapun pengambilan keputusan pada penelitian ini ketika nilai probabilitas Chi-Square $< \alpha$ 0,05 maka H_0 ditolak, H_1 diterima.

Uji Hausman digunakan untuk menentukan apakah model regresi *Fixed Effect Model* atau *Random Effect Model* yang paling tepat dalam mengestimasi data panel. Nilai statistik uji hausman ini mengikuti distribusi statistik Chi-square dengan derajat bebas. Pengujian ini dilakukan menggunakan hipotesa sebagai H_0 sama dengan Model Random Effect (REM) dan H_1 sama dengan Model Fixed Effect (FEM) Adapun ketentuan pengambilan keputusannya adalah apabila nilai probabilitas Cross-section $< \alpha$ 0,05 maka H_0 ditolak, H_1 diterima.

Uji Lag Uji Langrange Multiplier Test digunakan untuk menentukan apakah model regresi Common Effect Model atau Random Effect Model yang paling tepat dalam mengestimasi data panel. Pengujian ini dilakukan menggunakan hipotesa sebagai H_0 ialah Model Common Effect (CEM) dan H_1 yaitu Model Random Effect (REM) Adapun ketentuan apabila probabilitas Breusch pagan $< \alpha$ 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Setelah dilakukan pemilihan model regresi data panel selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik yang pada penelitian ini digunakan pengujian asumsi klasik yaitu, Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah suatu persebaran data berdistribusi normal atau tidak. Jika hasil yang diperoleh lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ maka diputuskan untuk menolak H_0 . Dengan demikian data dinyatakan tidak berdistribusi normal. Kriteria Pengujian yaitu H_0 ditolak jika nilai probabilitas jarque bera $< \alpha = 0,05$, H_1 diterima dan H_0 diterima jika nilai probabilitas jarque bera $> \alpha = 0,05$, H_1 ditolak.

Multikolinearitas adalah situasi dimana terdapat korelasi (hubungan) antar variabel independen. Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas dengan cara melihat hasil dari korelasi antar variabel. Jika nilai korelasi antar variabel lebih kecil dari 0,9, maka tidak terdapat multikolinearitas di dalam data. Selain melihat korelasi antar variabel, untuk mengetahui adanya multikolinieritas dapat membandingkan nilai koefisien regresi (R^2) *auxiliary* dan hitung dengan nilai Variance Inflation Factors (VIF). VIF dihitung berdasarkan nilai koefisien determinasi regresi *auxiliary* (R^2) dengan rumus $VIF = (1/1-R^2)$ (Wahyudi, 2016).

Heteroskedastisitas adalah situasi dimana varians gangguan atau error pada model regresi memiliki sifat tidak konstan. Untuk mengetahui ada tidaknya masalah heteroskedastisitas pada data panel dapat dideteksi dengan beberapa uji seperti uji Breusch-Pagan, Uji Park dan Uji Glejser. Kriteria Pengujian ialah H_0 ditolak jika nilai Probabilitas $< 0,05$, H_1 diterima dan H_0 diterima jika nilai Probabilitas $> 0,05$, H_1 ditolak

Autokorelasi adalah suatu keadaan di mana terdapat hubungan diantara residual waktu (*error*) dalam suatu model regresi, Adanya autokorelasi

mengakibatkan kesalahan pada estimasi varian dari suatu penaksir menjadi tidak efisien. Penyebab adanya autokorelasi salah satunya adalah kesalahan pada spesifikasi pemodelan ekonometrika atau pola hubungan alami suatu data, biasanya terjadi pada data *time series*. Dalam melakukan uji autokorelasi digunakan uji Durbin-Watson untuk mencari masalah dalam autokorelasi (DW test). Uji DW test dilakukan dengan cara membandingkan DW dari hasil statistik dengan DW tabel. Jika nilai durbin-watson $< dL$ atau nilai durbin watson $> 4-dL$ maka diputuskan untuk menolak H_0 . Jika nilai $dU < \text{nilai durbin watson} < 4-dU$ maka gagal tolak H_0 . Kriteria Pengujian ialah H_0 ditolak jika $d < dL$ atau $d < 4-dL$, H_1 diterima. Dan H_0 diterima jika $dU < d < 4-dU$, H_1 ditolak. Jika nilai $dL < d < dU$ atau $4-dU < d < 4-dL$, maka uji durbin watson tidak menghasilkan hasil yang akurat (*inconclusive*).

Setelah itu dilakukan uji hipotesis dari pemilihan model terbaik yang terdapat uji simultan, uji parsial dan koefisien determinasi. Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Uji F atau disebut juga uji signifikansi simultan berfungsi untuk melihat besarnya pengaruh dan tingkat signifikan antar variabel independen. Tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 95 % atau taraf signifikansi 5 % ($\alpha = 0,05$). $H_0 : \beta_1, \beta_2 = 0$: Variabel Pendapatan Asli Daerah, Jumlah Penduduk dan PDRB secara simultan tidak mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia. $H_1 : \beta_1, \beta_2 \neq 0$: Variabel Pendapatan Asli Daerah, Jumlah Penduduk dan PDRB secara simultan mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia.

Uji statistik t pada dasarnya merupakan pengujian secara parsial seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 95 % atau taraf signifikansi 5 % ($\alpha = 0,05$) . Kriteria Pengujian adalah H_0 ditolak apabila nilai Probabilitas t-statistic $< \alpha=0.05$, H_1 diterima. Dan H_0 diterima apabila nilai Probabilitas t-statistic $> \alpha=0.05$, H_1 ditolak.

Uji Koefisien determinasi (Uji R^2) pada umumnya dibagi menjadi dua macam uji yaitu dengan melihat nilai koefisien *R – squared* dan nilai koefisien *Adjusted R-squared*. Nilai koefisien determinasi *R- Square* ini dapat berguna dalam memprediksi dan melihat seberapa besar kontribusi pengaruh yang diberikan variabel bebas (X) mampu menjelaskan terhadap variabel terikat (Y). Nilai koefisien determinasi R^2 yang kecil menandakan bahwa variasi variabel dependen. Sedangkan nilai koefisien determinasi R^2 yang mendekati 1 (satu) berarti variabel independen dapat memberikan semua informasi untuk menerangkan variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	97.379924	(10,39)	0.0000
Cross-section Chi-square	172.616318	10	0.0000

Berdasarkan hasil pengujian dari Uji Chow pada tabel 4.5 dari hasil pada tabel regresi diatas dapat diketahui bahwa nilai probabilitas *cross-section* F sebesar 0.0000 nilai tersebut lebih kecil dari 0.05. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan menerima H_1 dengan kata lain model *Fixed Effect* lebih sesuai.

Tabel 2. Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

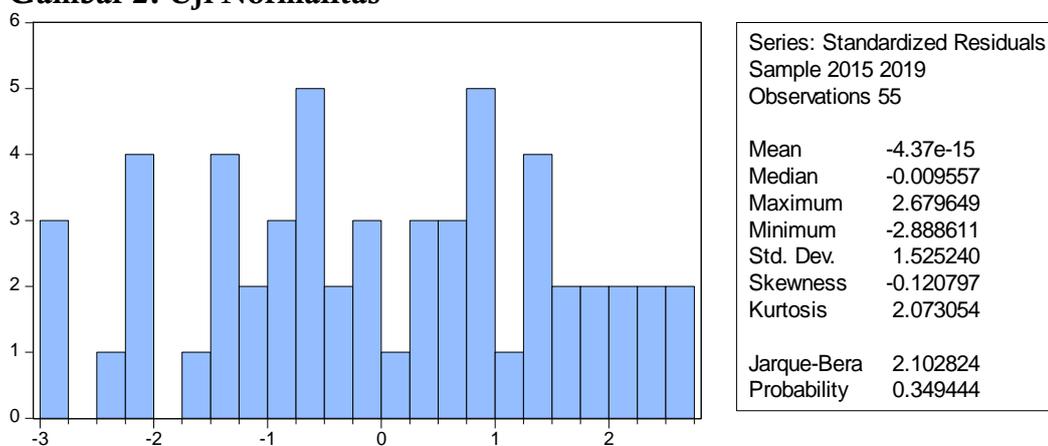
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	77.789591	3	0.0000

Berdasarkan hasil pengujian Uji Hausman dari hasil pada tabel 4.6 regresi diatas dapat diketahui bahwa nilai probabilitas *cross-section* random sebesar 0.0000 nilai tersebut lebih kecil dari 0.05. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan menerima H_1 dengan kata lain model *Fixed Effect* lebih sesuai. Berdasarkan hasil dari kedua uji pemelihan model terbaik yakni Uji Chow dan Uji Hausman menunjukkan hasil bahwa model *Fixed Effect* merupakan model terbaik, maka tidak perlu dilakukan *Uji Lagrange Multiplier* (LM).

Uji normalitas dilakukan bertujuan untuk mengetahui apakah data didalam model regresi berdistribusi normal atau tidak, apabila hasil uji normalitas menyatakan data berdistribusi normal maka data dalam penelitian tersebut layak digunakan sehingga tidak perlu adanya penanganan.

Gambar 2. Uji Normalitas



Berdasarkan hasil uji normalitas, didapatkan nilai Prob. Jarque Bera sebesar 0.349444. nilai tersebut lebih besar dari $\alpha = 0.05$ sehingga dapat diputuskan untuk menerima H_0 dan menolak H_1 atau dapat dinyatakan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Uji ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antar variabel independen pada model regresi. Bila pada model regresi terjadi korelasi antar variabel independen maka diputuskan terdapat masalah multikolinieritas, dan sebaliknya jika tidak terdeteksi adanya korelasi antar variabel maka diputuskan tidak terdapat masalah multikolinieritas dalam model regresi. Masalah multikolinieritas dapat diketahui melalui nilai korelasi antar prediktor. Jika nilai korelasi antar prediktor < 0.8 , maka model yang diteliti tidak terdapat masalah multikolinieritas.

Tabel 3. Uji Multikolinieritas

	PAD	AK	PDRB
PAD	1.000000	-0.119206	0.113863
AK	-0.119206	1.000000	0.300604
PDRB	0.113863	0.300604	1.000000

Dari hasil uji Multikolinieritas diketahui bahwa nilai korelasi antar variable independent dibawah dari nilai 0,8 sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas dalam model regresi.

Tabel 4. Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	9.806626	4.406274	2.225605	0.0305
LOG(PAD)	-0.012803	0.088258	-0.145065	0.8852
LOG(AK)	-0.531567	0.321160	-1.655144	0.1040
LOG(PDRB)	-0.125554	0.209975	-0.597947	0.5525

Berdasarkan hasil uji Heterokedastisitas dengan penanganan transformasi log pada tabel diatas menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas dalam model regresi. Hasil dari tabel diatas menunjukkan bahwa nilai probabilitas variabel independen diatas 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi.

Tabel 5. Uji Common Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	39.23705	8.676297	4.522327	0.0000
LOG(PAD)	-0.030730	0.173786	-0.176824	0.8603
LOG(AK)	-0.700446	0.632390	-1.107617	0.2732
LOG(PDRB)	2.348907	0.413457	5.681135	0.0000
R-squared	0.400581	Mean dependent var		67.59600
Adjusted R-squared	0.365321	S.D. dependent var		1.970031
S.E. of regression	1.569459	Akaike info criterion		3.809286
Sum squared resid	125.6233	Schwarz criterion		3.955274
Log likelihood	-100.7554	Hannan-Quinn criter.		3.865741
F-statistic	11.36081	Durbin-Watson stat		0.144075
Prob(F-statistic)	0.000008			

Hasil uji common effect diatas diketahui bahwa nilai probabilitast-statistik PAD 0,8603 Jumlah Angkatan Kerja sebesar 0,2732 dan PDRB sebesar 0,0000, lebih kecil dari 0,05. Hal tersebut dapat diartikan bahwa PAD, Jumlah Angkatan Kerja tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia sedangkan PDRB berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia.

Tabel 6. Hasil Fixed Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-169.8984	13.74671	-12.35921	0.0000
LOG(PAD)	-0.075671	0.035487	-2.132375	0.0390
LOG(AK)	4.599320	1.701326	2.703374	0.0099
LOG(PDRB)	11.63920	0.891534	13.05525	0.0000

Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.983838	Mean dependent var	67.59600
Adjusted R-squared	0.978714	S.D. dependent var	1.970031
S.E. of regression	0.287421	Akaike info criterion	0.559596
Sum squared resid	3.387056	Schwarz criterion	1.070553
Log likelihood	-1.388886	Hannan-Quinn criter.	0.757187
F-statistic	191.9914	Durbin-Watson stat	1.577111
Prob(F-statistic)	0.000000		

Berdasarkan hasil regresi menggunakan model *Fixed Effect* pada tabel 4.8 diperoleh persamaan regresi sebagai berikut

$$(IPM)_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{Log}(PAD)_{it} + \beta_2 \text{Log}(AK)_{it} + \beta_3 \text{Log}(PDRB)_{it} + e_{it}$$

$$IPM = -169.8984 - 0.075671PAD + 4.599320 AK + 11.63920 PDRB + e_{it}$$

Berdasarkan persamaan model regresi dapat dijelaskan adalah nilai konstanta adalah sebesar -169.8984, artinya apabila PAD, AK dan PDRB bernilai 0, maka tingkat Indeks Pembangunan Manusia adalah sebesar -169.8984. Nilai koefisien regresi variabel Pendapatan Asli Daerah sebesar -0.075671, artinya apabila Pendapatan Asli Daerah mengalami penurunan 1 satuan, maka Indeks Pembangunan Manusia akan mengalami penurunan sebesar -0.075671, dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan. Nilai koefisien regresi variabel Jumlah Angkatan Kerja 4.599320, artinya apabila Jumlah Angkatan Kerja mengalami kenaikan 1 satuan, maka Indeks Pembangunan Manusia akan mengalami kenaikan sebesar 4.599320, dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan. Nilai koefisien regresi variabel PDRB bernilai sebesar 11.63920, artinya apabila PDRB mengalami kenaikan 1 satuan, maka Indeks Pembangunan Manusia akan

mengalami kenaikan sebesar 11.63920, dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.

Tabel 7. Uji Random Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-104.7835	10.56954	-9.913721	0.0000
LOG(PAD)	-0.114779	0.035209	-3.259931	0.0020
LOG(AK)	3.506265	1.035385	3.386437	0.0014
LOG(PDRB)	8.393653	0.586765	14.30497	0.0000
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			1.498063	0.9645
Idiosyncratic random			0.287421	0.0355
Weighted Statistics				
R-squared	0.718766	Mean dependent var	5.778731	
Adjusted R-squared	0.702223	S.D. dependent var	0.954461	
S.E. of regression	0.520839	Sum squared resid	13.83495	
F-statistic	43.44791	Durbin-Watson stat	0.460131	
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	-3.823403	Mean dependent var	67.59600	
Sum squared resid	1010.865	Durbin-Watson stat	0.006297	

Dari tabel diatas dapat diartikan bahwa nilai probabilitas t-statistik PAD sebesar 0,0020 lebih kecil dari 0,05. PDRB sebesar 0,0000 lebih kecil dari 0,05 dan Jumlah Angkatan Kerja sebesar 0,0014 lebih besar dari 0,05, dimana PAD, Jumlah Angkatan Kerja dan PDRB secara signifikan berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Tabel 8. Hasil Uji F

R-squared	0.983838	Mean dependent var	67.59600
Adjusted R-squared	0.978714	S.D. dependent var	1.970031
S.E. of regression	0.287421	Akaike info criterion	0.559596
Sum squared resid	3.387056	Schwarz criterion	1.070553
Log likelihood	-1.388886	Hannan-Quinn criter.	0.757187
F-statistic	191.9914	Durbin-Watson stat	1.577111
Prob(F-statistic)	0.000000		

Berdasarkan hasil Uji F diketahui bahwa nilai probabilitas F-statistic adalah sebesar 0.0000. Nilai Probabilitas tersebut lebih kecil dari nilai batas kritis 0,05 ($0,000 < 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan keseluruhan variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap Indeks Pembangunan Manusia.

Uji t (parsial) digunakan untuk melihat besarnya pengaruh dan signifikansi antara variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial.

Tabel 9. Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-169.8984	13.74671	-12.35921	0.0000
LOG(PAD)	-0.075671	0.035487	-2.132375	0.0390
LOG(AK)	4.599320	1.701326	2.703374	0.0099
LOG(PDRB)	11.63920	0.891534	13.05525	0.0000

Berdasarkan hasil Uji t diketahui bahwa nilai probabilitas variabel Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah sebesar 0.0390. Nilai Probabilitas tersebut lebih kecil dari nilai batas kritis 0,05 ($0,0390 < 0,05$), maka menolak H_0 dan menerima H_1 . Sehingga dapat disimpulkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) secara parsial berpengaruh Signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Berdasarkan hasil Uji t diketahui bahwa nilai probabilitas variabel Jumlah Angkatan Kerja (AK) adalah sebesar 0.0099. Nilai Probabilitas tersebut lebih kecil dari nilai batas kritis 0,05 ($0,0099 < 0,05$), maka menolak H_0 dan menerima H_2 . Sehingga dapat disimpulkan Jumlah Angkatan Kerja (AK) secara parsial berpengaruh Signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Berdasarkan hasil Uji t diketahui bahwa nilai probabilitas variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah sebesar 0.0000. Nilai Probabilitas tersebut lebih kecil dari nilai batas kritis 0,05 ($0,00000 < 0,05$), maka menolak H_0 dan menerima H_3 . Sehingga dapat disimpulkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) secara parsial berpengaruh Signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia.

Tabel 10. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

R-squared	0.983838	Mean dependent var	67.59600
Adjusted R-squared	0.978714	S.D. dependent var	1.970031
S.E. of regression	0.287421	Akaike info criterion	0.559596
Sum squared resid	3.387056	Schwarz criterion	1.070553
Log likelihood	-1.388886	Hannan-Quinn criter.	0.757187
F-statistic	191.9914	Durbin-Watson stat	1.577111
Prob(F-statistic)	0.000000		

Nilai koefisien determinasi R-Square digunakan untuk memprediksi dan melihat seberapa besar kontribusi pengaruh yang diberikan variabel bebas

mampu menjelaskan variabel terikat. Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi regresi data panel *fixed effect* diperoleh nilai R-squared sebesar 0,983838 atau 98%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel bebas yaitu PAD, AK dan PDRB dalam menjelaskan variabel terikat Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten di Provinsi Kalimantan Selatan sebesar 98 % dan sisanya sebesar 2 % dapat dijelaskan oleh variabel lain.

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel dan pengujian statistik yang telah dilakukan, diketahui bahwa Pendapatan Asli Daerah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Hal ini menunjukkan bahwa Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Provinsi Kalimantan Selatan sangat berperan penting dalam meningkatkan pembangunan manusia di setiap kabupaten. Hasil penelitian ini serupa dengan yang dilakukan oleh (Williantara & Budiasih, 2016) yang menyatakan Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum dan Dana Alokasi Khusus berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah.

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel dan pengujian statistik yang telah dilakukan, diketahui bahwa Jumlah Angkatan Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Hasil tersebut berarti bahwa rasio Jumlah Angkatan Kerja dapat mempengaruhi indeks pembangunan manusia untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hasil penelitian ini selaras dengan yang dilakukan oleh (Syahputra, 2019) yang menyatakan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Upah Minimum dan Jumlah Angkatan Kerja berpengaruh signifikan terhadap IPM.

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel dan pengujian statistik yang telah dilakukan, diketahui bahwa Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Hasil penelitian ini selaras dengan yang dilakukan oleh (Muliza et al., 2017) dengan menyatakan hasil PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks Pembangunan Manusia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian, maka dapat disimpulkan ialah Variabel Pendapatan Asli Daerah, Jumlah Angkatan Kerja, dan PDRB secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia.

Diharapkan untuk pemerintah agar merealisasikan pendapatan asli daerah secara maksimal supaya bisa menciptakan lapangan kerja untuk angkatan kerja dan memacu peningkatan PDRB serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia kabupaten di Kalimantan Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Barimbing, Y., & Karmini, N. (2015). Pengaruh Pad, Tenaga Kerja, Dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Bali. E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana, 4(5), 434–450.
- Bhakti, N. A., Istiqomah, I., & Suprpto, S. (2017). Analisis Faktor-Faktor

- yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia Periode 2008-2012. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 18(4). <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2014.v18.i4.2162>
- BPS Provinsi Kalimantan Selatan. (2019). Kalimantan Selatan Dalam Angka 2019. In 63560.1902.
- Eka, A., Eny, R., & Yana, U. (2016). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Daerah Sektor Pendidikan Dan Kesehatan Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Serta Indeks Pembangunan Manusia Di Kalimantan Timur. In *Jurnal Ekonomi Keuangan, dan Manajemen (Vol. 12, Issue 2)*.
- Gujarati, D. (2014). Dasar-dasar Ekonometrika. In *Dasar-dasar Ekonometrika*.
- Islamiatus Izzah, C., & Martha Hendarti, I. (2021). Analisis Pengaruh Tenaga Kerja, Tingkat Upah, dan PDRB Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Jawa Tengah. *OIKOS Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*. <https://doi.org/10.23969/oikos.v5i2.3392>
- Mahendra, P. G., & Agung, P. G. K. (2015). Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus, Untuk Meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia. *E-Jurnal Akuntansi*, 11(3).
- Mahmudi. (2010). Akuntansi Sektor Publik Mahmudi Pdf Download Akuntansi Sektor Publik Mahmudi Pdf Download 1 / 3. Akuntansi Sektor Publik.
- Muliza, M., Zulham, T., & Seftarita, C. (2017). Analisis Pengaruh Belanja Pendidikan, Belanja Kesehatan, Tingkat Kemiskinan dan PDRB Terhadap IPM di Provinsi Aceh. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, 3(1). <https://doi.org/10.24815/jped.v3i1.6993>
- Priambodo, A. (2014). Analisis pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD), belanja modal, dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2008-2012. *Economics Development Analysis Journal*, 3(4), 427–435. <https://doi.org/10.15294/edaj.v3i4.5600>
- Sugiyono. (2017). Metodologi Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D. In Alfabeta.
- Suherlan, H. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat. *Tourism Scientific Journal*, 3(1). <https://doi.org/10.32659/tsj.v3i1.33>
- Syahputra, A. E. (2019). Pengaruh Upah Minimum dan Jumlah Angkatan Kerja Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Banten. UIN SMH BANTEN.
- Wahyudi, S. T. (2016). Konsep dan Penerapan Ekonometrika Menggunakan E-Views (2 ed.). PT Raja Grafindo Persada.
- Williantara, G. F., & Budiasih, I. (2016). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus, Dan Dana Bagi Hasil Pada Indeks Pembangunan Manusia. *E-Jurnal Akuntansi*, 16(3), 2044–2070.